

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN KONSELING BAGI KADER BIKKSA (BIRO INFORMASI KONSULTASI KELUARGA SAKINAH AISYIYAH) MELALUI PELATIHAN KONSELING

Dian Nurafifah^{1*}, Moh. Saifudin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
diannurafifah66@yahoo.com¹

ABSTRAK

Abstrak: Idealnya konseling dilakukan oleh profesional, namun karena keterbatasan jumlah konselor maka pelaksanaan konseling dilakukan oleh kader BIKKSA yang ditunjuk dan sukarela sebagai konselor awam. Sayangnya, para kader sama sekali belum pernah mendapatkan pembekalan bagaimana melakukan konseling sehingga tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam menggali masalah dan memecahkan masalah. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu diadakan pelatihan konseling bagi para kader. Tujuan pelatihan konseling untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan konseling kader BIKKSA. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk paparan materi dan praktik konseling. Sasaran pelatihan adalah kader BIKKSA di kabupaten Lamongan sebanyak 27 kader. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan metode *pretest* dan *posttest* menggunakan kuesioner. Hasil pelatihan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman kader mengenai komunikasi konseling (85,2%) dan peningkatan kemampuan melakukan konseling (88,9%).

Kata Kunci: konseling; kader; BIKKSA.

Abstract: Ideally counseling is carried out by professionals, but due to the limited number of counselors, counseling is carried out by BIKKSA cadres who are appointed and voluntarily as lay counselors. Unfortunately, the cadres have never been briefed on how to do counseling so they don't have the ability to explore problems and solve problems. Based on these problems, it is necessary to hold counseling training for cadres. The purpose of counseling training is to improve the understanding and counseling ability of BIKKSA cadres. Training is carried out in the form of providing counseling materials and practices. The target of the training is BIKKSA cadres in Lamongan district as many as 27 cadres. Training evaluation was carried out using the *pretest* and *posttest* methods using a questionnaire. The results of the training showed that there was an increase in the understanding of cadres about counseling communication (85,2%) and an increase in the ability to do counseling (88,9%).

Keywords: counseling; cadres; BIKKSA.



Article History:

Received: 21-05-2022
Revised : 29-06-2022
Accepted: 11-07-2022
Online : 27-08-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan bagian paling kecil dalam masyarakat dengan peran dan fungsi yang harus dijaga, karena keberlangsungannya menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga. Keluarga yang sehat akan memberikan kontribusi pada kehidupan masyarakat yang sehat pula. Namun tidak jarang keluarga memiliki masalah yang beragam baik intensitas ringan maupun berat, mulai dari ekonomi, sosial, pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga dan lainnya. Beberapa penyebab masalah rumah tangga diantaranya kesibukan, kebutuhan materi yang belum terpenuhi, egosentris pasangan, pernikahan dini, suami istri jarang duduk Bersama membahas rumah tangga. Baik buruknya keluarga akan memberikan dampak positif maupun negative pada anak. Kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2007 terdapat 167.807 kasus, tahun 2008 menjadi 213.960 kasus, dan tahun 2009 menjadi 223.371 kasus. Selain itu kekerasan pada anak juga meningkat mencapai 2,29 juta. Pelaku kekerasan antara lain tetangga (6,7%), famili (3,8%) guru (3%), rekan (0,8%), dan majikan (0,4%) (Sri Lestari, 2012). Untuk mencegah dan mengatasi permasalahan keluarga dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan masalah kepada orang yang tepat (Hadi et al., 2020). Konseling keluarga sangat dibutuhkan untuk membangun keharmonisan diantara anggota keluarga yang pada akhirnya berpengaruh pada terbentuknya moral yang baik bagi anak (Putra et al., 2020).

BIKKSA (Biro Informasi Konsultasi Keluarga Sakinah Aisyiyah) merupakan program unggulan organisasi wanita Aisyiyah dalam pembinaan keluarga sakinah (Tim Pimpinan Pusat Dakwah Aisyiyah, 2015). BIKKSA di Kabupaten Lamongan baru dibentuk pada bulan April 2021 dengan harapan dapat membantu masyarakat dalam menemukan masalah yang berkaitan dengan keluarga sehingga diperoleh pemecahan masalah yang baik. Idealnya, pelayanan konseling dilakukan oleh professional seperti dokter, psikolog, psikiater, dan konselor professional, namun keterbatasan jumlah professional tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang membutuhkan bantuan, sehingga dalam pengelolaannya, masing masing cabang Aisyiyah menunjuk kader BIKKSA. Kader BIKKSA yang ditunjuk adalah masyarakat awam (*nonprofessional*) yang mempunyai kepedulian untuk membantu sesama. Survey terhadap kader BIKKSA diketahui bahwa seluruhnya (100%) belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan tentang bagaimana melakukan konseling yang baik sehingga belum mempunyai bekal untuk melakukan konseling.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memberikan pelatihan konseling. Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga memiliki kinerja yang professional di bidangnya (Widodo, 2015). Pelatihan konseling sangat dibutuhkan bagi para kader BIKKSA dimana merupakan masyarakat awam yang sama sekali belum pernah mendapatkan

pembekalan tentang bagaimana melakukan konseling yang benar. Dengan adanya pelatihan konseling diharapkan kader BIKKSA dapat melakukan konseling mulai dari teknik berkomunikasi yang benar, menggali masalah, hingga pemecahan masalah (*problem solving*).

Pelatihan konseling dibutuhkan bagi konselor awam, sehingga terdapat perbedaan kemampuan konseling yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan (Risnawaty & Suryadi, 2020). Penelitian serupa tentang pengaruh pelatihan konselor sebaya terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS, NAPZA dan seks pranikah diketahui terdapat perbedaan secara statistik antara kelompok pretest dan posttest yang menunjukkan ada pengaruh pelatihan konselor sebaya terhadap peningkatan pengetahuan remaja di Toboleu Ternate Utara (Prihatini, 2018). Pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan menunjukkan dengan pelatihan konseling dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman tetapi juga ketrampilan (Yuwono et al., 2019).

Idealnya konselor mampu melakukan komunikasi yang baik saat melakukan konseling yaitu mampu melakukan observasi, terampil dalam wawancara, mampu menjadi pendengar aktif, memiliki empati empati, mampu melakukan paraphrase, mampu mengidentifikasi masalah, mampu memberikan dukungan dan mampu memecahkan masalah (*problem solving*) (Lianawati, 2017). Dengan pelatihan konseling akan ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan pelatihan (Fitrianingrum et al., 2018). Tujuan pelatihan konseling untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan konseling kader bagi kader BIKKSA di Kabupaten Lamongan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan konseling dengan peserta kader BIKKSA perwakilan setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan sebanyak 27 orang. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan materi komunikasi konseling dan praktik melaksanakan konseling pada sasaran masyarakat secara langsung. Tahapan kegiatan pelatihan konseling yaitu:

1. Persiapan

Persiapan pelatihan dengan mengidentifikasi jumlah kader BIKKSA setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan serta menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian masyarakat mempersiapkan materi dan media pelatihan. Dengan media yang tepat pemahaman akan semakin baik karena informasi menjadi mudah diterima dan mudah diingat (Ani et al., 2020).

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan konseling dimulai dengan paparan materi komunikasi konseling dilanjutkan dengan praktik konseling dengan sesama peserta. Paparan materi dengan metode ceramah yang merupakan metode

paling banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar karena bersifat praktis dan efisien untuk jumlah peserta banyak (Wirabumi, 2020). Pada hari berikutnya dilakukan pendampingan praktik konseling dengan sasaran langsung masyarakat di masing masing kecamatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat. Metode pendampingan konseling efektif digunakan pada suatu kelompok (Lufthiani & Karota, 2019).

3. Evaluasi

Evaluasi pelatihan meliputi evaluasi tingkat pengetahuan tentang komunikasi konseling dan tingkat kemampuan dalam melakukan konseling. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan (Pane, 2017). Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pelatihan (*pretest* dan *posttest*), untuk evaluasi pemahaman tentang komunikasi konseling menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan tentang komunikasi konseling dan untuk evaluasi keterampilan konseling menggunakan lembar observasi yang berisi 19 indikator keterampilan konseling. Penggunaan metode evaluasi *pretest* dan *posttest* dilakukan karena peserta akan memiliki kesiapan dan kemampuan lebih bila dibandingkan dengan tanpa metode tersebut (Effendy, 2016). Tolak ukur keberhasilan pelatihan konseling adalah peningkatan pemahaman tentang komunikasi konseling dan peningkatan kemampuan melakukan konseling yang dievaluasi dengan membandingkan pemahaman dan kemampuan konseling antara sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat berupa pelatihan konseling adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini menyepakati pelaksanaan pelatihan dimulai dengan seminar komunikasi konseling pada tanggal 9 Oktober 2021 dilanjutkan praktik konseling sesama peserta tanggal 10 Oktober 2021. Pendampingan konseling dengan masyarakat dilakukan setelah praktik konseling sampai bulan Desember 2021. Peserta yang mengikuti adalah kader BIKKSA perwakilan setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan sebanyak 27 orang.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Seminar komunikasi konseling

Seminar komunikasi konseling dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2021 diikuti oleh 27 kader BIKKSA. Materi yang disampaikan dalam seminar konseling adalah konsep dasar konseling, ketrampilan observasi, ketrampilan wawancara, ketrampilan mendengar aktif, ketrampilan empati, ketrampilan paraphrase, ketrampilan

mengidentifikasi masalah, dan ketrampilan memecahkan masalah. Materi disampaikan dengan media dan metode yang menarik. Hasil observasi selama pelaksanaan seminar bahwa seluruh peserta antusias mengikuti seminar terbukti dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan. Seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Seminar komunikasi konseling

b. Praktik konseling

Setelah mendapatkan materi tentang komunikasi konseling, peserta melaksanakan praktik konseling dengan sesama peserta. Praktik konseling dilaksanakan pada hari ke dua setelah seminar. Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan praktik konseling. Hasil observasi diketahui bahwa seluruh peserta telah melaksanakan praktik konseling secara bergantian dengan menerapkan ilmu yang didapat saat seminar konseling dengan didampingi oleh fasilitator. Seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik konseling dengan sesama peserta

c. Pendampingan konseling

Tahap ini peserta mempraktikkan konseling dengan sasaran masyarakat secara langsung dengan didampingi tim pengabdian masyarakat. Pendampingan konseling dilaksanakan di daerah asal

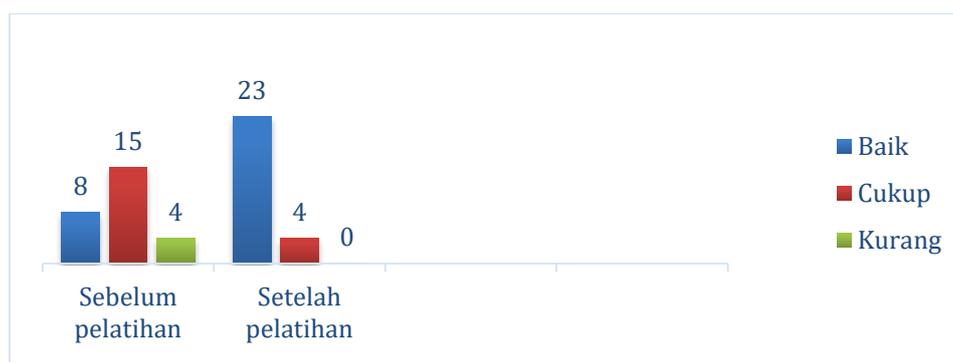
masing masing peserta. Sasaran konseling adalah masyarakat yang memiliki masalah untuk dikonsultasikan kepada kader BIKKSA dengan tujuan mendapatkan bantuan solusi pemecahan masalah. Masing masing kader BIKKSA melakukan pendampingan konseling satu kali. Seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan Konseling

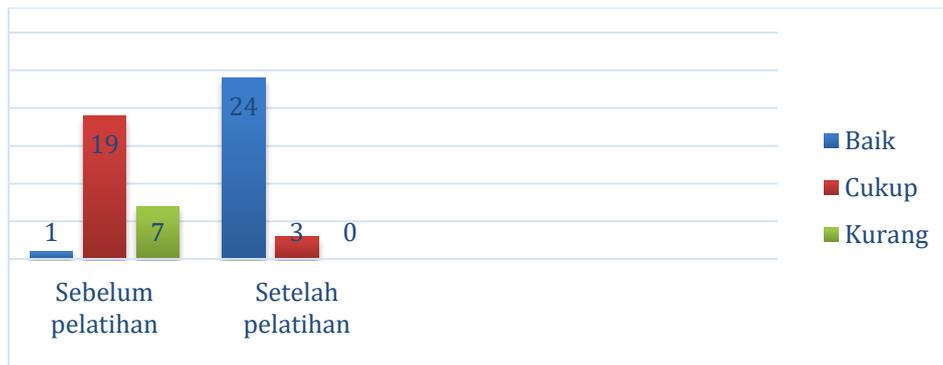
3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pemahaman dan ketrampilan komunikasi konseling dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Sebelum mengikuti pelatihan konseling dan setelah pelatihan, peserta diminta mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan tentang komunikasi konseling. Pemahaman peserta tentang komunikasi konseling meningkat setelah diberikan pelatihan. Hampir seluruh peserta memiliki peningkatan pemahaman tentang komunikasi konseling (85,2%). Hasil evaluasi pemahaman komunikasi konseling seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Pemahaman Komunikasi Konseling

Kemampuan keterampilan konseling mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan konseling. Hampir seluruh peserta memiliki ketrampilan baik dalam melakukan konseling (88,9%). Hasil evaluasi kemampuan ketrampilan konseling seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Evaluasi Kemampuan Ketrampilan Konseling

Meningkatnya ketrampilan peserta dikarenakan adanya keterlibatan peserta dalam pelatihan, penggunaan metode yang tepat, dan narasumber yang sesuai, hal ini menyebabkan peserta pelatihan tertarik dan tidak jenuh yang pada akhirnya dapat memahami materi dengan baik (Harini et al., 2014).

Pelatihan konseling sangat penting dilakukan bagi konselor awam sebagai bekal dalam melakukan konseling yang baik. Dengan pelatihan terbukti efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan. Dalam pelaksanaan konseling tidak ditemukan kendala yang berarti. Pelatihan konseling berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tujuan pelatihan tercapai dengan baik yaitu meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan kader BIKKSA dalam melakukan konseling.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan konseling yang dilaksanakan telah mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan kader BIKKSA dalam melakukan konseling. Setelah dilakukan pelatihan konseling terjadi peningkatan pemahaman konseling sebesar 85,2% dan terjadi peningkatan kemampuan ketrampilan dalam konseling sebesar 88,9%. Perlu adanya pelatihan berkelanjutan untuk lebih memantapkan kemampuan kader BIKKSA dalam melakukan konseling lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Riset Muhammadiyah Batch 5 yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Lamongan, kader BIKKSA Kabupaten Lamongan, dan LPM Universitas Muhammadiyah Lamongan.

DAFTAR RUJUKAN

Ani, M., Bahiyatun, & Kuswanto. (2020). The Effect of Breastfeeding Counseling Training on the Level of Knowledge and Skills of Breastfeeding Cadres. *Jurnal Darul Azhar*, 8(1), 67–73. <https://repository.poltekkes->

- smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=23581
- Effendy, I. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw.dev.100.2.a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81–88.
- Fitrianingrum, N. M., Supiyati, & Sumarni. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV / AIDS. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkesvo.33873>
- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasâmuh*, 18(1), 114–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.1761>
- Harini, R., Rahmat, I., & Nisman, W. A. (2014). Improving Counselling Skills about Reproductive Health among Students by Using Peer Counselor Training. *Jurnal Ners*, 9(2), 173–182. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/41400>
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Dasar Konseling Dalam Layanan Konseling Individual di SMK Negeri 1 Kemlagi Mojokerto. *Helper*, 34(2), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/helper.vol34.no2.a946>
- Lufthiani, & Karota, E. (2019). Efektifitas Pendampingan : Konseling Kesehatan Terhadap Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Klien Dengan Diabetes Mentoring Effectiveness : Health Counseling For Blood Level Control For Clients With Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 129–138.
- Pane, A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, 03(2), 334–352.
- Prihatini, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/ AIDS, NAPZA dan Seks Pranikah Di Kelurahan Toboleu Kota Ternate. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 109–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.117>
- Putra, A., Ritonga, M. H., Nurhamidin, B., Yusuf, M., & Nikmah, F. (2020). Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga). *AL IRSYAD Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215–230.
- Risnawaty, W., & Suryadi, D. (2020). Pelatihan Konseling Bagi Komunitas Pemerhati Keluarga Katolik Di Jakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 172–179. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8000>
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga / Sri Lestari*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pimpinan Pusat Dakwah Aisyiyah. (2015). *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 105–113.
- Yuwono, D., Sugiharto, P., Hariyadi, S., Amin, Z. N., & Konseling, B. (2019). Pengembangan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling Motivational Interviewing (MI) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 111–115.